

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketunarunguan merupakan gangguan yang terdapat pada indera pendengaran. Siswa tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga memiliki keterbatasan dalam aktifitas sehari-harinya termasuk dalam pembelajaran. Berikut kutipan Somad dan Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Gangguan pendengaran juga menyebabkan siswa tunarungu mengalami hambatan pada perkembangan motoriknya seperti yang diungkapkan Ittyerah & Sharma (1997) dalam Alimin (2008), bahwa anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan dan koordinasi gerak umum, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta gerakan-gerakan yang kompleks. Sangat diperlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk melayani kebutuhan belajar hingga terpenuhi kebutuhan hidupnya baik lahir maupun batin.

Kehilangan/gangguan pendengaran akan mengakibatkan manusia kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena informasi yang bersifat auditif merupakan salah satu penunjang manusia dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya. Dengan kehilangan/mengalami gangguan dalam pendengarannya, akan menyebabkan siswa tunarungu mengandalkan kemampuan penglihatannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam segala aktifitasnya.

Indera penglihatan merupakan indera utama siswa tunarungu dalam menerima informasi data, hal ini menjadi suatu pembiasaan bagi siswa tunarungu dalam menyerap kegiatan pembelajaran yang sebagian besar melalui proses melihat/visual. Misalnya seni tari yang mempelajari tentang keindahan gerakan yang dihasilkan oleh koordinasi gerakan yang terpola secara sistematis. Seperti kutipan dari Atmadibrata (1979:8) yang mengungkapkan definisi tari adalah: “ungkapan perasaan manusia yang digambarkan melalui gerakan yang teratur untuk dapat memberikan kepuasan dan penyampaian jenis informasi kepada penonton”. Dapat dijabarkan bahwa Seni tari merupakan cabang kesenian yang penyajiannya adalah hasil dari koordinasi gerakan dari seluruh anggota tubuh yang terpola, memiliki ketepatan dan keselarasan, serta mencerminkan suatu maksud atau tujuan tertentu yang disampaikan penari kepada para penonton.

Seni tari merupakan pembelajaran seni gerak yang biasa di berikan kepada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Mereka mampu menerima pembelajaran seni tari, dan dalam prosesnya mereka termasuk yang cepat menyerap pembelajaran tari. Seperti contoh pengakuan dari Wayan Suatra seorang guru tari SLB-B N PTN Jimbaran Bali yang dikutip dari www.erabaru.net, “untuk mengajar tari bagi tuna rungu harus mengandalkan hati dan perasaan untuk berkomunikasi dengan mereka”. Tidak seperti anggapan kebanyakan orang yang

menganggap susah untuk mengajari anak-anak yang tuna rungu. Suatra malah berkata sebaliknya, ia merasa lebih mudah mengajari anak yang tunarungu dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Karena mereka bisa lebih berkonsentrasi dan lebih serius dalam menerima pelajaran, “dan kebanyakan mereka pintar-pintar”, tambah Suatra. Kutipan tersebut diperkuat lagi oleh pendapat Siregar-1985 dalam Sadjaah-2006, yang menjelaskan tentang psikolog yang bekerja menangani anak-anak tunarungu mengungkapkan, bahwa mereka (siswa tunarungu) menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik mekanika serta intelegensi konkrit walaupun memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal. Dapat disimpulkan, siswa tunarungu tidak bermasalah dalam melakukan kegiatan motorik apapun termasuk menari. Mereka memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan gurunya, namun cepat memahami informasi dari gurunya jika diberikan langsung secara nyata (dapat dilihat).

Lebih lanjut menurut Sadjaah-2006, bahwa seni tari tidak hanya diberikan kepada siswa tunarungu yang mempunyai bakat ataupun yang tidak berbakat. Yang diutamakan adalah dalam belajar tari, siswa memahami makna-makna unsur kebaikan dan keindahan dari tari tersebut. Karena tujuan luas dari pendidikan tari antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan didalam mengajarkan seni tari, untuk guru harus pandai memilih gerakan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mempunyai sifat mendidik, tanpa disadari wawasan anak tentang sesuatu yang mempunyai nilai positif bertambah, sebagai contoh konkrit, tarian menanam padi, disini anak diajarkan bagaimana cara menanam padi.

- b. Melatih perasaan; dengan menari diharapkan anak dapat menjiwai tarian tersebut misalnya gerakan-gerakan yang gembira, ekspresi wajah akan terlihat ceria dan gerakan-gerakan yang menyiratkan kesedihan ekspresi wajahnya akan terlihat sedih. Dengan cara membiasakan diri menjiwai gerakan dalam tarian, daya jiwa anak akan berkembang.
- c. Melatih Ingatan: untuk dapat membawakan suatu tarian, anak perlu hapal gerakan-gerakannya, dengan menghapal suatu tarian daya ingat anak akan terlatih.
- d. Mengembangkan potensi: bagi anak yang mempunyai bakat dalam seni tari, dengan mengikuti pelajaran-pelajaran menari secara kontinyu bakat yang dimiliki anak akan berkembang.

Keempat poin di atas juga didukung oleh kurikulum seni tari untuk siswa tunarungu. Di sekolah luar biasa, kurikulum seni tari untuk siswa tunarungu ada di setiap jenjang pendidikan dari SDLB hingga SMALB. Materi yang diberikan sama dengan sekolah reguler yang meliputi seni tari tradisional dan modern. Para siswa tunarungu diberikan stimulus ritmis untuk mengatualisasikan dirinya melalui gerak.

Tak dapat dipungkiri besar kendala yang dialami guru dalam memberikan materi pelajaran seni tari untuk siswa tunarungu. Kemampuan guru sangat diuji dalam melatih koordinasi gerak tari siswa tunarungu agar tepat dan luwes sesuai hitungan dan irama. Selama ini pembelajaran seni tari terhadap siswa tunarungu masih dilakukan secara konvensional. Materi karya tari pada umumnya diberikan melalui pengimitasian. Siswa tunarungu sangat mengandalkan isyarat

gerakan dan hitungan yang diberikan guru. Hal ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama, karena guru menemui kesulitan dalam mengatur koordinasi gerak dan hitungan secara bersamaan. Seperti ketika salah satu pola koordinasi gerak tarinya melakukan gerakan menghadap arah belakang, guru harus cepat bergerak ke posisi depan para siswanya karena kontak visual harus selalu terjadi. Pada pembelajaran secara berpasangan atau berkelompok, guru akan kesulitan ketika pola koordinasi gerak tarinya berupa sebuah ornamen (variasi gerakan) berupa *canon*/pengulangan, guru harus mampu mengatur waktu yang tepat kapan kondisi siswa bergerak melakukannya. Hal ini akan membutuhkan kesabaran dan tenaga ekstra dari guru untuk bermobilisasi tinggi. Guru harus mampu setiap saat berada di hadapan siswa, untuk menjaga *ritme*/irama gerakan agar selalu harmonis/selaras.

Besar kendala yang dialami siswa tunarungu dalam melakukan koordinasi gerak tari adalah menyesuaikan gerakan dengan irama dari karya tari. Karena keterbatasannya membuat individu tidak merasakan hitungan/ketukan dari irama, sehingga dalam menafsirkan gerakan tari akan tidak sama dan kurang berkualitas. Pada kasus tari berkelompok, siswa memiliki kecenderungan melihat dan mengikuti gerakan teman yang berada di sebelahnya, atau selalu menoleh ke arah gurunya untuk mengetahui isyarat hitungan atau gerakan dari gurunya. Tentu saja, semua hal tersebut akan mempengaruhi kualitas gerakan yang siswa sajikan. Hasilnya akan bertolak belakang dengan esensi dari seni tari sendiri, yaitu seni yang menyajikan keindahan gerakan dari si penari.

Dapat disimpulkan untuk penyelenggaraan yang baik selama proses serta pada saat pentas tari secara individu, berpasangan, maupun berkelompok, sangat membutuhkan banyak pemandu sign/isyarat. Bahkan di luar negeri pembelajaran tari untuk siswa tunarungu menggunakan layar lebar dan pemandu yang berjumlah hingga enam orang. Ada juga pemberian stimulus ketukan dengan alat musik yang cara kerjanya getaran suara yang dihasilkan dari alat tersebut merangsang kulit siswa, siswa tunarungu diharuskan memiliki kepekaan pada indera rabanya.

Beberapa permasalahan di atas menjadi dasar peneliti untuk menggunakan perangkat/media yang membantu mengkoordinasikan gerak tari siswa tunarungu. Media bantu ini berupa metronom lampu yang dapat mengidikasikan cepat dan lambatnya tempo suatu irama, dengan menandai hitungan/ketukan dari irama musik melalui kedipan cahaya lampu.

Metronom lampu ini di setting untuk birama 4/4 dalam bentuk boks yang berisi empat lampu sorot dengan warna-warna berbeda. Hitungan satu menggunakan lampu berwarna merah, hitungan kedua menggunakan lampu berwarna biru, hitungan ketiga menggunakan lampu berwarna kuning, dan hitungan keempat menggunakan lampu berwarna hijau. Pada bentuk yang lain, metronom lampu ini di desain menjadi rangkaian lampu bohlam yang disusun di empat sisi luar pada *area*/tempat menari. Lampu-lampu yang berada pada setiap sisi luar *area* sudah terdiri dari empat lampu yang berbeda warna.

Pada penelitian ini, metronom lampu sebagai media/strategi pengganti musik yang diharapkan efektif serta efisien selama proses pemberian perlakuan

terhadap siswa tunarungu. Produk dari media ini berupa kedipan cahaya, sehingga diharapkan dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu yang menggunakan visualnya sebagai alat utama dalam pembelajaran. Dari segi keefesienan, penggunaan media ini diharapkan tidak memerlukan lagi bantuan pemandu *sign/isyarat*. Untuk *setting* panggung, diharapkan menambah keindahan panggung pentas, karena didesain berupa lampu-lampu yang menyala kerlap-kerlip.

Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran tari, siswa tunarungu mengikuti/menyesuaikan gerakannya dengan hitungan kedipan cahaya yang dihasilkan oleh metronom lampu tersebut.

Dengan pemberian perlakuan/intervensi menggunakan metronom lampu, pada akhir tujuan pembelajarannya, siswa tunarungu diharapkan mengalami peningkatan pada koordinasi gerak tarinya yang meliputi ketepatan koordinasi gerak tari dengan irama, beserta keselarasan koordinasi gerak tari dengan irama.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah penggunaan metronom lampu dapat meningkatkan koordinasi gerak tari siswa tunarungu?”

2. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terfokus pada masalah tertentu, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a) Apakah penggunaan metronom lampu dapat meningkatkan ketepatan koordinasi gerak tari siswa tunarungu dengan irama?
- b) Apakah penggunaan metronom lampu dapat meningkatkan keselarasan koordinasi gerak tari siswa tunarungu dengan irama?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat menemukan informasi dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui penggunaan metronom lampu dalam meningkatkan ketepatan koordinasi gerak tari siswa tunarungu dengan irama
- b) Untuk mengetahui penggunaan metronom lampu dalam meningkatkan keselarasan koordinasi gerak tari siswa tunarungu dengan irama

2. Manfaat

- a) Secara teoritis

Untuk menambah wawasan dan teori pembelajaran tari siswa tunarungu, tentang bagaimana melakukan koordinasi gerak tari baik secara individu, berpasangan maupun berkelompok.

b) Secara Praktis

Penggunaan metronom lampu dapat menjadi suatu media strategi efektif yang membantu guru mengkoordinasikan gerak tari pada siswa tunarungu.